

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V SD
INPRES BATUA II BERTINGKAT MAKASSAR MELALUI PENERAPAN
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER***

Ari Wibowo*

ABSTRACT

This research is classroom action research which aims to determine whether the application of Numbered Head Together type of cooperative learning can improve the mathematics learning outcomes of fifth grade students of Makassar-level Elementary Inpres Batua II. The subject of this study was the fifth grade students of SD Makassar Inpres Batua II Bertingkat. Data was collected by using test results of learning and observation. The results showed that the average score of students in the first cycle was 54.16 with a standard deviation of 14.76. while in Cycle II the average score is 69.80 with a standard deviation of 11.06. This shows that students have achieved classical learning outcomes.

Keywords : classroom action research, Numbered Head Together type of cooperative, learning outcomes

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar terjadi proses interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Interaksi dalam proses belajar mengajar bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang bisa memberi informasi), dan antara siswa dengan media pembelajaran.

Mengingat semakin pentingnya interaksi dalam proses belajar mengajar, penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting pula untuk dilaksanakan termasuk dalam proses belajar mengajar. Walaupun sudah disadari bahwa siswa mendapatkan banyak keuntungan dari diskusi yang mengaktifkan mereka, tidak banyak guru yang melakukannya.

*) Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Sawerigading Makassar
E-mail: arhyhikmal88@gmail.com

Strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh siswa dalam kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi, kebanyakan siswa menjadi penonton sementara kelas dikuasai oleh segelintir orang. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini siswa akan membentuk komunitas yang memungkinkan mereka untuk mencintai proses belajar dan menghargai satu sama lain. Oleh karena itu pengajar perlu menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga siswa bekerjasama secara gotong royong.

Hasil Belajar Matematika

Keberhasilan seseorang mempelajari matematika tidak hanya dipengaruhi minat, kesadaran, kemauan, tetapi juga bergantung pada kemampuannya terhadap matematika serta diperlukan keterampilan intelektual, misalnya keterampilan berhitung. Hasil yang dimaksud adalah tingkat penguasaan untuk mengukur hasil belajar sesuai dengan tujuan pencapaian kognitif disesuaikan dengan taraf kognitif siswa.

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative Learning mencakup suatu kelompok siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. *Cooperative Learning* menekankan pada kehadiran teman sebaya yang berinteraksi antara sesamanya sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan atau membahas suatu masalah atau tugas.

Pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together (NHT)*

Salah satu hal yang menandai profesionalisme guru adalah komitmennya untuk selalu memperbaharui dan meningkatkan kemampuannya dalam suatu proses bertindak dan berefleksi. Jelas, guru harus bertindak dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Namun, sebagai seorang profesional tindakan guru ini harus didasari oleh pemikiran-pemikiran reflektif yang menghubungkan tindakan-tindakannya dengan siswa, sesama rekan guru, dan atasan dengan pengetahuan mengenai teori dan penelitian yang berhubungan dengan pengajaran dibidangnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berbasis kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar, dengan jumlah siswa 45 orang yaitu 23 siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Sekolah tersebut terletak di jalan Abdullah Daeng Sirua.

A. Faktor yang Diselidiki

Faktor siswa, dalam faktor proses yaitu untuk melihat perubahan sikap siswa, kehadiran dan keaktifan siswa dalam proses belajar matematika. Bersamaan dengan itu pula akan dilihat faktor hasil belajar siswa, sampai sejauh mana siswa dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas matematika.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan sebanyak dua siklus dengan melalui 4 tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Siklus I dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan dan siklus II juga dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan.

C. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Untuk hasil belajar dianalisis kuantitatif menggunakan statistik deskriptif yang selanjutnya dianalisis dengan bantuan program analisis data komputer, sedangkan hasil observasi siswa dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik kategorisasi standar yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Salam, 2004:28), yaitu :

Tabel 1. Skor hasil belajar

Skor	Kategori
0 – 34	sangat rendah
35 – 54	rendah
55 – 64	sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat tinggi

D. Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan penelitian adalah apabila hasil tes belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan siswa yang tuntas belajar. Siswa dikatakan tuntas belajar (Usman Uzer, 2005:64) apabila memperoleh skor minimal 65% dari skor ideal dan tuntas klasikal 85 % dari jumlah siswa telah tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Adapun yang dianalisis adalah skor hasil belajar siswa yang diberikan setiap akhir siklus secara deskriptif, data mengenai perubahan sikap siswa yang diambil dari rekaman pengamatan dan tanggapan serta refleksi yang diberikan oleh siswa baik yang tertulis maupun komentar secara lisan.

1. Siklus I

skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I adalah 54,16 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Dari skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar pada siklus I sebesar 54,16%. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya perhatian siswa dengan melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.

skor rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Batua II bertingkat Makassar setelah diberi tindakan pada siklus I berada pada kategori rendah.

persentase ketuntasan kelas sebesar 22,22% yaitu 10 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tuntas dan 77,78% atau 35 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tidak tuntas. Ini berarti terdapat 35 siswa yang perlu perbaikan karena belum mencapai kriteria ketuntasan individual.

2. Siklus II

Skor rata-rata (mean) hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II adalah 69,80 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Dari skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar pada siklus II sebesar 69,80%. Sekalipun sudah terjadi peningkatan pada siklus ini, namun masih terdapat siswa yang melakukan kegiatan lain selama proses pembelajaran berlangsung.

Skor rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar setelah diberi tindakan pada siklus II berada pada kategori tinggi.

persentase ketuntasan kelas sebesar 80,00% yaitu 36 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tuntas dan 20,00% atau 9 siswa dari 45 termasuk dalam kategori tidak tuntas.

Setelah dilaksanakan dua kali tes, banyaknya siswa yang tuntas secara perorangan pada siklus I adalah 10 orang meningkat menjadi 36 orang pada siklus II. Pada siklus I dan siklus II ketidaktuntasan belajar hanya 8 orang, dan adapun yang tuntas belajar siklus I dan siklus II 9 orang, sedangkan yang tuntas siklus I dan tidak tuntas siklus II 1 orang, serta yang tidak tuntas siklus I dan tuntas siklus II 27 orang. Ditinjau secara klasikal peningkatannya adalah 22,22% pada siklus I meningkat menjadi 80,00% pada siklus II yang bila dikategorisasikan berada pada kategori baik. Sedangkan peningkatan kualitas proses belajar siswa pada hasil observasi menunjukkan pada siklus I rendah, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, akibatnya hasil belajar matematika juga rendah. Pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk materi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) Pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok digunakan di kelas tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Batua II Bertingkat Makassar setelah diadakan pengembangan pembelajaran kooperatif tipe NHT, (2) Hasil belajar yang diperoleh dari tes akhir siklus, pada akhir siklus I dengan skor rata-rata 54,16 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 14,76, sedangkan pada akhir siklus II dengan skor rata-rata 69,80 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 11,06.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut, (1) Kepada guru matematika khususnya agar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam proses belajar mengajar agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, (2) Guru matematika sebaiknya kreatif dalam menciptakan suasana kelas

agar siswa tidak cepat bosan dan tegang dalam belajar serta lebih termotivasi untuk memperhatikan apa yang diajarkan, (3) Sebaiknya kepada pihak sekolah memaksimalkan sarana dan prasarana di sekolah, misalnya peningkatan kualitas dan kuantitas buku-buku perpustakaan, sehingga siswa yang tidak memiliki buku pelajaran belajarnya tidak terhambat dengan meminjam keperustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA.
- Khaeruddin dan Akib, Erwin. 2006. *Metodologi Penelitian*. Makassar : Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan UNISMUH Makassar.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: UNESA
- Ratumanan, Tanwey Gerson dan Lourens, Thersia. 2003. *Evaluasi Hasil Belajar yang Relevan dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya : UNESA
- S, Mapposoro. 2004. *Belajar dan Pembelajaran : Modul 1 – 6*. Makassar : Fakultas Ilmu Pendidikan UNM Makassar.
- Salam, S.M. 2003. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif dengan Tipe STAD Pada Siswa Kelas I SMU Negeri 3 Takalar*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Makassar, FKIP: UNISMUH.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenata Media.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suherman, Erman Dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.
- Usman, Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.